DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA

KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI 2013

"PENGGUNA MEDIA DAN LOKALITAS: TRANSFORMASI MASYARAKAT DALAM DUNIA MEDIA YANG KONVERGEN"

13-14 November 2013

PROCEEDING

UNIVERSITAS INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

EST. 1849

KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI 2013

PROCEEDING

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI FISIP UI
GD. KOMUNIKASI LT.2, FISIP UI, KAMPUS UI DEPOK
TELP. 021-78849018, FAX. 021-78849019
Email: communication.conference@ui.ac.id
http://kn-komunikasiui.org/

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI 2013

"Pengguna Media dan Lokalitas:

Transformasi Masyarakat dalam Dunia Media yang Konvergen"

Jakarta, 13-14 November 2013

ISBN: 978-979-97000-4-9

Diterbitkan oleh:
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Editor:
Dr. Hendriyani
Endah Triastuti, Ph.D.
Dr. Inaya Rakhmani, M.A.
Whisnu Triwibowo, M.A.

***Lay out*:**
Stefania Anggita
Lenny
Putri Ariani

***Cover*:**
Sena Putra

Konferensi Nasional Komunikasi 2013 diselenggarakan oleh
Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI
Alamat Sekretariat:
Gedung Komunikasi FISIP UI Depok, 16424
Telp. 021-78849018 Fax 021-78849019
communication.conference@ui.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Panitia			Iii
Daftar Isi			Iv
Siti H. Rohana, Sri Mustika	FISIP UHAMKA	YouTube sebagai Pencetus Budaya Baru dalam Tayangan di Televisi	1
Sumarni Bayu Anita	STISIPOL Candradimuka Palembang	Multikulturalisme dalam Game Online	13
Zein Mufarrih Muktaf	Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Citra Musik di Era Media Baru	26
Dede Lilis Ch	Fikom Unisba	Pencerahan bagi Kaum Pinggiran: Kajian Konvergensi Media pada Radio Komunitas	35
Maydina Zakiah	Universitas Indonesia	Manajemen Pengetahuan pada Virtual Community Practice di Indonesia	45
Sri Indah Suryaningsih	Universitas Indonesia	Radio Suara Edukasi: Media Baru untuk Pendidikan	52
Kurnia Arofah	UPN "Veteran" Yogyakarta	YouTube sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Politik	62
Rahma Santhi Zinaida	Universitas Bina Darma Palembang	Strategi Komunikasi dalam Menggalang Gerakan Sosial Menggunakan Media Baru Melalui Akademi Berbagi	76
Deavvy M.R.Y. Johassan	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Transformasi Fotografi dari Karya Seni Menjadi Gaya Hidup	83
Elda Franzia, Yasraf Amir Piliang, Acep Iwan Saidi	FSRD Universitas Trisakti dan Institut Teknologi Bandung	Fenomena Visualisasi Identitas Diri Etnis Minangkabau di Jejaring Sosial Facebook	93
Mario Antonius Birowo	Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Berkata dengan Foto	105
Rudy Harjanto	Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama)	Keselarasan Seni Jalanan, Iklan dan Ruang Urban	117
Ike Devi Sulistyaningtyas	UAJY	Daya Bidik Media Sosial dalam Pencitraan Perusahaan	127

Effy Rusfian	FISIP UI	New Media pada IMC untuk Membangun Brand Equity	135
Nani Kurniasari	Universitas Indonesia	Media Baru Pendongkrak Public Relations Politik Bagi Demokrasi	145
Amri Pitoyo Priyadi, Muhammad Daud, Priliantina Bebasari	Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan	Menjamin Demokrasi Ideal Bagi Warga	154
Wina Puspita Sari dan Asep Soegiarto	Universitas Negeri Jakarta	Blackberry Messenger: Aspek Legal Etis	165
Inda Fitryarini, Rina Juwita, Purwaningsih	Universitas Mulawarman	Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benung	176
Mite Setiansah	Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed	Smartphone dan Dekonstruksi Identitas Perempuan di Indonesia	189
Salim Alatas	Surya University	Dampak Konvergensi Media terhadap Akultarasi Budaya	197
Nobertus Ribut Santoso	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Penciptaan Ruang Publik Gay melalui Twitter	208
Gushevinalti	Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu	Negosiasi Translokal dan Hibriditas Pengguna Media Sosial	216
Jenny M. Djundjung, Marsefio SL, Meilinda	Universitas Kristen Petra Surabaya	Representasi Perempuan sebagai 'Folk Devils' dalam Pemberitaan Media Online di Indonesia	225
Theresia D. Wulandari	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Bias Gender dalam Pemanfaatan Internet Masyarakat Kampoengcyber Yogyakarta	236
Meiftia Eka Puspasari	Program Pascasarjana Universitas Indonesia	Konstruksi Pemuda Indonesia sebagai Agen Perubahan di Media Sosial	245
Liliek Budiastuti Wiratmo, Noor Irfan, Samudi	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang	Eksistensi Pendengar Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio di Era Konvergensi Media	259
Donna Asteria	Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI	Optimalisasi Interaktivitas Komunikasi Kesehatan Melalui Network Journalism dalam Pemanfaatan Konvergensi Media	269
Poppy Febriana	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Computer-Mediated Discourse Analaysis Reproduksi Berita Wollipop dalam Twitter	286
Marisa Puspita Sary, Vera	Universitas Negeri	Strategi Brand Image Melalui Media Sosial	297

Wijayanti	Jakarta		
Nana Sutikna	Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed	Konvergensi Media Sebagai Strategi Memenangkan Persaingan	307
Rahmat Edi Irawan	PT. Net Mediatama Indonesia	Strategi Penyiaran Media Televisi Multiplatform	314
Lisa Esti Puji Hartanti	Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia	Fenomena YouTube di Media Televisi	326
Farraz Theda	Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia	Imperialisme Amerika dalam Gaya Berbusana Remaja	338
Lisa Adhrianti	Universitas Bengkulu	Komunikasi Dakwah di Media Baru	351
Irwansyah	Universitas Indonesia	YV Entertainment Program: Cultural Identity and Ethnic Prejudice	363
Eko Setiawan	Pascasarjana Media dan Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya	Twitter: Ruang Publik, Konstruksi Realitas dan Pertarungan Wacana	375
F.X. Lilik Dwi Mardjianto	Universitas Multimedia Nusantara	Publik Apolitis dan Seksual dalam Forum Media Siber	383
Dini Safitri	UNJ	Konstruksi Realitas PKS Lovers di Sosial Media	392
Gilang Desti Parahita	Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM	Situs Web, Parpol, dan Demokrasi Digital di Indonesia	401
Rulli Nasrullah	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	E-Duka: Representasi Duka Virtual di Media Baru	419
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas	Universitas Bina Nusantara, Jakarta	Manajemen Interaksi dalam Mengelola Hubungan Jarak Jauh	425
Pupung Arifin, Theresia Diyah Wulandari	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Pergeseran Pola Komunikasi Antarpersonal Warga Kampung Pasca Pemasangan Jaringan Internet	435
Anastasia Yuni Widyaningrum	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	Realitas Virtual Identitas Indonesia di Media Sosial	446

Sih Natalia Sukmi	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga	Konstruksi Identitas Pengguna Media Baru	454
Sunarto Prayitno	Institute for Marketing Communications Studies	Pergeseran Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Era Konvergensi Media	464
Martha Tri Lestari	Telkom University/Institut Manajemen Telkom	Kreativitas dalam Mengembangkan Online Media untuk Pemasaran Produk	475
Ilham Prisgunanto	Universitas Budi Luhur	Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Unit Industri Kecil di Laman Internet	491
Gadis	Universitas Indonesia	Media dalam Komunikasi Merek Politik	511
Restiawan Permana	Bina Sarana Informatika	Praktek Kampanye Digital Melalui Media Baru	525
Luviana	Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Komite Aksi Perempuan (KAP)	Media Mainstream dan Ruang Publik Politics	536
Dian Anggraini	Universitas Al Azhar Indonesia	Interpretasi Remaja mengenai Gaya Hidup dalam Tayangan Drama Korea	544
Murria Angela Puspita Sari	Universitas Al-Azhar Indonesia	Pemaknaan Representasi Gaya Hidup Homoseksual dalam Film	552
Ariani Wardhani	Universitas Mercu Buana	Representasi Gaya Hidup dalam Artikel Kuliner di Majalah Femina pada Perempuan Urban di Jakarta	565
Mufti Nurlatifah	Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada	Publik dan Media Baru: Media Baru sebagai Medium Advokasi Public Interest	577
Puji Lestari	Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN"Veteran" Yogyakarta	Peran Radio Komunitas sebagai Media Komunikasi Bencana	595
Nina Yuliana	Untirta (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	Transformasi Penggunaan Handphone Blackberry oleh Masyarakat Adat Baduy Luar	603
Ni Nyoman Wira	Binus International University	Fujoshi: Are They Really Rotten?	616

Glorya Agustiningsih	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Bentuk Konsep Diri pada Mahasiswa Pengguna Aktif Media Sosial	623
Kinkin Y. Subarsa	Universitas Negeri Jakarta	Ketergantungan User pada Media Baru	642
Feni Fasta, Christina Arsi Lestari	Universitas Mercu Buana	Penggunaan dan Perilaku Remaja dalam Aktivitas New Media	649
Pijar Suciati	Program Vokasi Universitas Indonesia	Pesan Viral di Social Media Sebagai Sarana Promosi Musik Independen	659
Amelia Virginia, Charles Tjokro	Maverick	Indonesia Journalist Technographics	676
Wahyuni Choiriyati	Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma	Kabinet Oligarki: Analisis Naratif Berita Kebijakan Pemerintah Periode 2011-2013 di media Online	687
Dewi Kartika Sari	Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga	Nebeng Ngetop: Strategi Beriklan Calon Legislatif pada Masa Kampanye Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2013 di Salatiga	697
Jonas Klemens G.D. Gobang	Universitas Nusa Nipa Maumere, Flores, NTT	Relasi Antara Media Lokal dan Penguasa di Daerah dalam Mendorong Tata Kelola Pemerintah Daerah yang Baik di Provinsi NTT	708
Nandha Julistya	PT. Media Inovasi Global	Majalah Dinding sebagai Media Alternatif Pembelajaran bagi Siswa di Sekolah	715
Santi Indra Astuti	Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung	Kegagalan Komunikasi Visual dalam Praktik Demokrasi Lokal	720
Yoyoh Hereyah	Universitas Mercu Buana	Melawan Ideologi Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban	732
Yaswin Iben Shina	mahakam6.com	Merayakan Keberagaman Media	748
Maulina Larasati dan Kinkin Y.Subarasa	Universitas Negeri Jakarta	Pencitraan Gubernur DKI Jakarta di Media Baru	752
Desideria Lumongga D. Leksmono	Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan	Representasi Fandom K-Pop di Indonesia melalui Karya Kreatif di Media Sosial	762
Ashri Setyawati, Helpris Estaswara	PT Prodia Widyahusada & Universitas Pancasila	Implementasi Integrated Channel dalam Meningkatkan Corporate Brand Image di PT Prodia	774

Umi Lasminah	wartafeminis.com	Televisi vs Digital: Ironi Informasi Publik dan Industrialisasi Berita	785
Megasari N. Fatanti	Jurusan Ilmu Komunikasi & Center for Culture and Fronetier Studies Universitas Brawijaya	Konvergensi Media dan Masa Depan Komunikasi Politik Indonesia dalam Sistem Media Digital	791
Erna M. Susilowardhani dan Lidia Djuhardi	Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI	Komunikasi Antarpribadi Bermedia dalam Hubungan Jarak Jauh antara Anak dengan Orangtua	800
Hasyim Widhi A. Arum Dhita Abdul Karin	Griffith University	What Creates an Investigative Journalist	813
Agus Triyono	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Lokalitas dan Media Baru	825
Kandi Aryani Suwito	Universitas Airlangga	Jancuk' sebagai Counter-Culture: Pergulatan Budaya Kelas Proletar di Media Sosial Facebook	834
Kartika Sari Dewi, Imam Setyawan, Fike Nurdiana	Pusat Pemberdayaan Keluarga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	Analisis Pengaruh Intensi Menonton Tayangan Televisi terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak dengan Persepsi terhadap Komunikasi Orangtua-Anak sebagai Variabel Moderator (Studi Awal pada Siswa Sekolah Dasar di Banjarnegara)	848

Peran Radio Komunitas sebagai Media Komunikasi Bencana

Oleh : Puji Lestari dan Sigit Tri Pambudi (UPN Veteran Yogyakarta)
pujilestariginting@yahoo.co.id

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah rawan bencana, seperti bencana Merapi, gempa bumi, dan lain-lain. Komunikasi bencana sangat diperlukan baik pada prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi secara cepat dan akurat tentang bencana adalah radio komunitas (radio nonkomersial untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tertentu). Berdasarkan temuan penelitian Pambudi (2011) bahwa perlu optimalisasi fungsi radio komunitas guna memenuhi kebutuhan informasi, termasuk informasi tentang bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran radio komunitas sebagai media komunikasi bencana (studi pada Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kepustakaan. Hasilnya berupa rekomendasi pemberdayaan radio komunitas sebagai media komunikasi bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberdayaan ini bermanfaat bagi pengelola radio komunitas, pengurus JRKY sebagai evaluasi program radio komunitas (rakom), kepada masyarakat dan pemerintah, agar menyadari peran rakom sebagai salah satu media komunikasi Bencana.Kata kunci: pemberdayaan, radio komunitas, komunikasi bencana.

Pendahuluan

Kajian mengenai komunikasi bencana dan manajemen penyiaran sangat relevan dilakukan guna mendukung program pemerintah mengenai kebijakan manajemen bencana yang menjadi salah satu dari sembilan prioritas pembangunan nasional pada tahun 2010-2014, diarahkan untuk membangun masyarakat Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana.

Menurut hasil penelitian Lestari (2012: 127) Komunikasi bencana dapat efektif apabila pemerintah menerapkan manajemen penanggulangan bencana yang partisipatif dengan mengerahkan berbagai struktur masyarakat dan lembaga penyiaran yang ada. Melalui kerjasama dan koordinasi tersebut kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana akan efektif dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang tersedia sehingga masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek penanggulangan bencana tetapi mereka juga sebagai subjek yang bertanggungjawab atas keamanan masyarakat dari berbagai bencana. Manajemen Komunikasi Bencana dapat memberikan gambaran bagaimana peran media dalam ikut serta mengurangi resiko bencana dan membantu program respon bencana. Peran media dalam membantu korban bencana saat itu banyak yang kurang tepat. Ini terjadi karena pemberitaan bencana yang tidak akurat, penyampaian berita bencana yang salah, sehingga membingungkan masyarakat korban bencana dan keluarga yang menyaksikan pemberitaan tersebut. Radio komunitas diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang kurang jelas terkait penyiaran tentang bencana, karena radio ini lebih dekat dengan masyarakat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Pambudi (2011), mengenai peran radio komunitas dalam pemberdayaan masyarakat lokal, diperoleh kesimpulan bahwa radio komunitas memiliki potensi yang cukup besar jika dimanfaatkan secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat dua permasalah utama dalam pengoptimalan radio komunitas sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang tergabung dalam JRKY, yaitu : aspek pengelolaan dan aspek audiencenya.

Aspek pengelolaan mencakup permasalahan pengelolaan acara. Kebanyakan media radio komunitas hanya banyak dimanfaatkan untuk acara-acara yang sifatnya hiburan, porsinya bisa mencapai 90 % dari seluruh jam siaran. Aspek audience mencakup tingkat partisipasi dan kepedulian audience terhadap berlangsung siaran radio komunitas dan perhatian terhadap isi siaran. Akibatnya

radio komunitas hanya berperan sebagai simbol dalam komunitas tersebut, dalam pengertian tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang bernilai positif bagi komunitas tersebut, lebih dari sekedar fungsi hiburan.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah rawan bencana, seperti bencana Merapi, gempa bumi, dan lain-lain. Komunikasi bencana sangat diperlukan baik pada prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi secara cepat dan akurat tentang bencana adalah radio komunitas (radio nonkomersial untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tertentu).

Berdasarkan hasil penelitian Pambudi (2011), Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY) mencatat ada 60 radio komunitas di walayah Yogyakarta. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 20 radio komunitas yang eksis menjalankan aktivitas siarannya. Selain itu masih banyak radio komunitas yang tidak terdaftar dalam JRKY, misalnya radio komunitas Suara Kali Code, Radio Kandang Sapi (milik kelompok ternak sapi) dan sebagainya. Mereka muncul dengan beragam latar belakang masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekelompok masyarakat yang memrakarsai berdirinya radio komunitas tersebut. Misalnya Swara Desa Kalurahan Brosot Kulon Progo, radio Jalin Merapi, radio BBM Minomartani, radio Swara Kota Winongo, radio Kecamatan Sorobayan, radio Pamor Kretek, radio Kalurahan Terong Dlingo dan sebagainya.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut bahwa perlu optimalisasi fungsi radio komunitas guna memenuhi kebutuhan informasi, termasuk informasi tentang bencana. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran radio komunitas sebagai media komunikasi bencana pada Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY) ?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran radio komunitas sebagai media komunikasi bencana (studi pada Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta atau JRKY). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kepustakaan.

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Pengelola Radio Komunitas sebagai bahan masukan dan evaluasi diri
2. Pemerintah Daerah terkait kebijakan manajemen komunikasi Bencana
3. Pembaca dan peminat studi tentang Komunikasi Bencana, Radio Komunitas

Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana merupakan pengelolaan proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap prabencana, saat terjadi bencana dan pascabencana. Kajian tentang komunikasi bencana sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain; Lestari, (2007); Nugroho (2008); Lestari, Susilastuti, Retno Hendariningrum (2009); Junaedi (2011), dan Noviani (2012). Menurut hasil penelitian Lestari (2007) tentang Manajemen Komunikasi Bencana Gempa di Kec. Gantiwarno, manajemen komunikasi bencana adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan bencana gempa bumi. Menurut Junaedi (2011:213) komunikasi dalam konteks bencana khususnya komunikasi penyiaran, berperan penting dalam menyebarkan informasi bencana kepada masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2005, lembaga penyiaran swasta wajib menyebarluaskan informasi peringatan dini yang berasal dari sumber resmi pemerintah tentang kemungkinan terjadinya bencana yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan mengakibatkan kerusakan harta benda milik warga. Dalam hal bencana nasional, lembaga penyiaran swasta wajib menyebarluaskan informasi dari sumber resmi pemerintah, yang berkaitan dengan penanganan bencana fase tanggap darurat. Dalam realitanya peran media tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Hasil penelitian Noviani (2012:3) menunjukkan bahwa program acara *Breaking News* di Stasiun Metro TV tentang bencana Merapi 2010 cenderung menransformasi realitas objektif dari sebuah berita menjadi sebuah tontonan belaka. Ada tiga kontruksi kisah yang dimunculkan, yaitu erupsi merapi sebagai *disrupting moment, panic moment, dan uncertain moment.*

Berbagai informasi dari media massa memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Penelitian tentang kesiapan masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi bencana alam dilakukan oleh Hidayat (2012: 105-133). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi bencana terkait dengan pemaknaan masyarakat tentang bencana dari aspek-aspek: konsep diri, *world-view*, nilai-nilai budaya dan keyakinan yang dimiliki masyarakat. Hal ini menuntut penyesuaian strategi komunikasi dengan manajemen komunikasi bencana yang sesuai dengan karakter masyarakat Yogyakarta.

Beberapa kajian tersebut mempertegas bahwa komunikasi bencana merupakan aktivitas yang sangat penting dan harus direncanakan guna mengantisipasi adanya bencana. Hal ini didukung oleh Ramli (2010: 27) bahwa mengelola bencana tidak bisa dilakukan secara dadakan namun harus terencana dengan manajemen yang baik sebelum terjadi bencana. Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya penetapan kebijakan pembangunan terkait pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Di sinilah pentingnya pemberdayaan radio komunitas yang terjalin dalam JRKY sebagai alternatif media komunikasi bencana di DIY.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sering diistilahkan dengan penelitian naturalistik dalam bidang Sosiologi, penelitian etnografi dalam bidang Antropologi dan penelitian studi kasus dalam bidang Psikologi (Sutopo, 2001 : 5-6). Neuman (2000 : 65) menyebutkan adanya tiga perspektif dalam Ilmu Sosial yang akan membedakan dalam teknik penelitian, yaitu : *Positivist*, *interpretive* dan *critical*. Pendekatan kuantitatif berada di bawah perspektif *positivist*, sedangkan pendekatan kualitatif berada di bawah perspektif *interpretive/constructivis* dan *critical* (Neuman, 2000 :65).

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan

a. Analisis isi (*content analysis*) / analisis dokumen

Walizer dan Wienir mendefinisikan analisa isi sebagai prosedur penemuan yang sistematik untuk mengkaji isi informasi yang direkam / ditulis. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa jenis dan isi siaran radio komunitas serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini.

b. Wawancara mendalam

Dexter mendefinisikan wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai *a conversation with a purpose* (Lincoln and Guba, 1985:268). Tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah memperoleh apa yang disebut sebagai here and now contructions terhadap orang-orang sebagai pelaku dan masalah yang diteliti; terhadap peristiwa-perisitiwa, aktivitas-aktivitas, perasaan, motivasi, kepedulian, prosedur, kebiasaan, struktur, pola-pola dan sebagainya. Wawancara juga digunakan untuk melakukan *reconstructions* terhadap praktik-praktik sosial di masa lalu. Di samping dua hal tersebut, wawancara juga dipakai untuk melakukan proyeksi terutama menyangkut harapan-harapan di masa mendatang.

Subjek wawancara adalah :

1. Pengelola-pengelola radio komunitas di Yogyakarta
2. Audience aktif dan pasif radio komunitas di Yogyakarta
3. Pengurus Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY)
4. Pengamat/peneliti radio komunitas
5. LSM di bidang radio

Teknik Analisis

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada

tiap kasusnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atas verifikasinya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lembaga penyiaran komunitas (LPK) adalah media komunikasi dan informasi elektronik yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan frekuensi (gelombang elektromagnetik) yang masuk dalam struktur ruang sosial yang mempunyai fungsi maupun tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan dan masyarakat (*a sense of community interest*). Lembaga penyiaran komunitas bersifat sangat lokalistik, yaitu mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat dimana LPK tersebut didirikan dengan daya jangkau yang terbatas. Program siarannya tidak berbasis pada selera pasar, namun pada kearifan lokal dan kebutuhan warga masyarakat komunitas.

Dasar hukum LPK adalah :

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran;
- Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Komunitas;
- Peraturan Menteri Kominfo No. 28 tahun 2008 tentang Tata Cara & Persyaratan Perizinan Penyelenggaraan Penyiaran;
- Pedoman Perilaku Penyiaran/ Standar Program Siaran (P3/SPS) KPI tahun 2009

Jasa Penyiaranmenurut Pasal 13 (1) dan (2), UU No.32 Tahun 2002 adalah :

(1) Jasa penyiaran terdiri atas :
  a. Jasa penyiaran radio
  b. Jasa penyiaran televisi

(2) Lembaga penyiaran terdiri dari :
  a.Lembaga penyiaran publik,
  b.Lembaga penyiaran swasta,
  c.*Lembaga penyiaran komunitas (LPK)*
  d.Lembaga penyiaran berlangganan

Pasal-pasal tentang Lembaga Penyiaran Komunitas dalam UU Penyiaran No. 32/2002 :

a. Lembaga penyiaran komunitas dilarang menerima bantuan dana awal mendirikan dan operasional dari pihak asing, dan dilarang menayangkan iklan komersil, kecuali Iklan Layanan Masyarakat (ILM) (Pasal 23);
b. Lembaga penyiaran komunitas wajib membuat kode etik dan tata tertib, dan jika ada yang melanggar LPK wajib melakukan tindakan sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku.(Pasal 24)

Pentingnya lembaga penyiaran komunitas :

a. Dalam konteks demokratisasi, LPK merupakan intrumen pembuka saluran komunikasi dan informasi baru bagi masyarakat
b. Lembaga penyiaran komunitas berperan dalam menghindari kesenjangan informasi masyarakat
c. Lembaga penyiaran komunitas merupakan sarana partisipasi aktif yang dapat membantu transformasi sosial
d. Lembaga penyiaran komunitas merupakan sarana pelestarian kesenian tradisional, memperkokoh budaya bangsa dan nilai-nilai lokal
e. Lembaga penyiaran komunitas merupakan sarana untuk menyuarakan dan memecahkan problem sosial agar dapat diselesaikan secara efektif
f. Lembaga penyiaran komunitas sebagai sarana memperkuat hubungan emosional dan menjadi ruang publik yang sehat
g. Lembaga penyiaran komunitas berfungsi sebagai media penyebarluasan kemajuan, sikap

dan perilaku modern serta untuk mencapai keswadayaan komunitas atau warga masyarakat

h. Lembaga penyiaran komunitas merupakan bagian dari bentuk infomobilisasi untuk memenuhi kebutuhan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*)

Salah satu media LPK adalah radio. Sifat pengadaan stasiun radio yang relatif murah dan operasional yang mudah menjadikan media radio sebagai pilihan utama media penyiaran komunitas. Kemudian muncullah istilah radio komunitas yang dapat diartikan sebagai radio alternatif yang dimiliki oleh komunitas tertentun yang dimanfaatkan secara spesifik oleh komunitas tersebut. Radio komunitas bersifat nonkomersial yang berbeda dengan radio *mainstream* baik dari sisi kepemilikan, operasional maupun program siaran. Prinsipnya adalah dari komunitas, oleh komunitas dan untuk komunitas.

Wilayah Yogyakarta adalah termasuk wilayah yang rawan bencana dengan 13 macam bencana yang siap datang pada setiap saat seperti : gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, banjir lahar dingin, angin ribut, kebakaran hutan dan sebagainya. Kondisi tersebut mengharuskan adanya kesiagaan warga masyarakat. Kesiagaan tersebut meliputi dua hal yaitu siap evakuasi secara mandiri jika terjadi bencana secara tiba-tiba dan siap hidup mandiri selama di pengungsian. Pengertiannya adalah warga masyarakat yang terkena bencana terbiasa dengan kemandirian sehingga tidak bergantung dengan bantuan dari pihak mana pun.

Kesiapan warga masyarakat di wilayah yang rawan bencana membutuhkan saranan komunikasi yang praktis, cepat dan akurat. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah radio komunitas. Sesuai dengan karakteristik radio komunitas, media ini sangat cocok sebagai media untuk komunikasi bencana karena melekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini berbeda dengan radio *mainstream* yang biasanya terpusat di tempat-tempat strategis wilayah perkotaan

Dengan komunikasi bencana yang taktis, praktis dan efektif diharapkan dapat mengurangi kerawanan bencana. Pengertiannya adalah warga masyarakat siap menghadapai dan mengatasi bencana secara mandiri dalam keadaan darurat sebelum pertolongan dari tim evakuasi bencana datang. Hal ini sangat diperlukan karena biasanya tim evakuasi membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mencapai lokasi bencana, apalagi di wilayah yang secara geografis medannya sulit dijangkau.

Radio komunitas sebagai media komunikasi bencana tidak mampu berdiri sendiri, maka Ia harus bekerja-sama dengan radio komunitas yang lain. Terdapat dua istilah radio komunitas kaitannya dengan penanggulangan bencana, yaitu radio atas dan radio bawah. Radio atas adalah radio yang berada di wilayah rawan bencana atau wilayah terjadinya bencana. Kegiatannya terfokus pada evakuasi bencana secara mandiri. Radio bawah adalah radio yang berada di luar wilayah bencana, kegiatannya terfokus pada membangun simpati dan empati masyarakat di luar wilayah bencana sehingga siap menampung pengungsi baik manusia maupun binatang.

Kapankah komunikasi bencana harus dilakukan ? Komunikasi bencana dilakukan tidak hanya pada saat terjadinya bencana, tetapi dilakukan pada setiap saat. Tujuannya adalah membentuk jiwa kemandirian dan keandalan sehingga siap jika tiba-tiba menghadapi keadaan darurat ketika terjadi bencana. Komunikasi bencana dapat ditempatkan (disisipkan) dalam setiap program acara dalam radio komunitas.

Radio komunitas sebagai media komunikasi mitigasi bencana harus dapat membantu membangun sikap mental masyarakat untuk mandiri baik ketika terjadi bencana maupun dalam keadaan yang aman. Harus ditanamkan sikap gotong royong dan kebersamaan tanpa membedakan ras, suku, agama, dan sebagainya. Selain itu radio komunitas juga harus dapat menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kebencanaan, di antaranya adalah :

a. Mengenali masalah bencana
b. Pemetaan macam-macam bencana menurut tingkat kerentanannya.
c. Mengenali gejala-gejala alam awal akan munculnya bencana
d. Langkah-langkah awal dalam keadaan darurat
e. Kewaspadaan pada setiap saat

Lebih lanjut lagi, dalam pemberdayaan radio komunitas sebagai media komunikasi bencana, urusan radio tidak hanya urusan di udara (*on air*) yang berkaitan dengan program siaran. Radio komunitas juga harus dapat berperan sebagai *even organizer* di darat (*off air*) yang berkaitan dengan semua elemen masyarakat. Radio komunitas akan menjadi naif jika hanya baik di udara namun tidak baik di darat. Bahkan radio komunitas harus aktif dalam meanggulangi jenis bencana yang lain, misalnya bencana kemiskinan.

Kegiatan *on air* radio komunitas meliputi acara yang bersafat pendidikan, informasi dan hiburan. Program siaran yang bersifat pendidikan dapat disampaikan pada saat sebelum bencana atau dalam keadaan aman. Tujuannya adalah untuk menanamkan kewaspadaan masyarakat di wilayah rawan bencana (sikap siaga bencana). Substansi pendidikan tersebut dapat disampaikan melalui program :

- Berita
- ILM,(Iklan layanan Masyarakat),yang isinya tentang pengenalan bencana, pengenalan ancaman,tindakan sebelum,Saat,dan sesudah Bencana.
- Talkshow tentang Kebencanaan ,Mengundang narasumber dari Pemerintah,relawan dan masyarakat (dialog Interaktif)
- Drama Radio (ketoprak,wayang,dagelan) ,isinya ada muatan tentang Kebencanaan

Sedangkan siaran yang bersifat informatif dapat disampaikan pada saat sebelum terjadinya bencana dan pada saat terjadi bencana. Substansi pendidikan tersebut dapat disampaikan melalui program :

- Berita
- Cuaca
- Kegiatan masyarakat
- Kejadian-kejadian alam (banjir, longsor, gempa dll)
- Perondaan , lokasi titik kumpul, relawan,dll
- Pengumuman Resmi dari pemerintah, desa, kecamatan, kabupaten dll.
- Pengumuman dari masyarakat dll

Program siaran radio komunitas yang bersifat hiburan dapat selalu dihadirkan pada saat sebelum, saat terjadi dan sesudah terjadinya bencana. Acara hiburan dapat : dengan format sebagai berikut

- Menyusun acara hiburan yang sesuai dengan umur, jenis kelamin dan pekerjaan
- Siaran Budaya, yaitu masyarakat menyiarkan kegiatan budaya di Radio.
- Merekam kegiatan budaya masyarakat untuk disiarkan di radio
- Menyelipkan informasi, pengumuman di sela-sela acara hiburan .
- Berperan aktif dalam kegiatan hiburan (budaya) di masyarakat

Kegiatan atau fungsi radio komunitas secara *off air* dalam rangka menjadi media komunikasi bencana bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kesigapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kegiatan-kegiatannya dapat berbentuk :

- Pelatihan Penanggulangan Resiko Bencana
- Kerja bakti
- Mencari kegiatan untuk menghidupi radio.
- Menjadikan radio komunitas sebagai tempat segala kegiatan di masyarakat (pelatihan pertanian organik, pakan ternak, perpustakaan, pembuanagn sampah yang benar, irigasi dan saluran air selokan yang benar, dan lain-lain).
- Aktif di segala bidang kegiatan untuk masyarakat.

Liputan atau program siaran harus dapat membangun dan mendukung masyarakat. Semangat mandiri, pantang menyerah dan berbagi harus menjadi materi-materi yang dapat disisipkan dalam setiap program dan liputan. Intinya fungsi media komunitas tidak hanya sekedar hiburan dan informasi, tetapi juga harus dapat menyampaikan nilai (*value*) untuk membangun sikap mental masyarakat.

Untuk mewujdkan hal tersebut radio komunitas harus bekerja sama dengan pihak-pihak

terkait sebagai sember informasi. Narasumber-narasumber dari dinas pemerintah yang terkait perlu dihadirkan seperti dari BPTK, kesehatan, kepolisian dan sebagainya perlu dihadirkan. Selain itu media komunitas harus membangun jaringan komunikasi dengan komunitas-komunitas yang relevan seperti : Orari, Off Road dan sebagainya.

Tidak kalah pentingnya adalah teknik liputan bencana yang harus diketahui oleh pengelola radio komunitas. Hal ini penting mengingat situasi bencana penuh ketidakpastian dan mencakup psikis banyak pihak, terutama adalah korban dan keluarga korban. Peliputan bencana ini pun juga dibagi ke dalam tiga tahapan bencana, yaitu : sebelum terjadi, saat terjadi dan setelah terjadi bencana. Bram Antareja, seorang wartawan radui senior di Yogyakarta memaparkannya sebagai berikut :

Sebelum peliputan bencana, seorang wartawan dipastikan harus melakukan persiapan sebagai berikut :

- Mengumpulkan nama dan nomor telpun / handphone / e-mail pihak-pihak yang terkait kebencanaan (nasional/regional/lokal)
- Punya *database* / data perpustakaan terkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebencanaam
- Memahani dan mengetahui kondisi masyarakat, kebiasaan, adat istiadat, bahasa dan sosial budaya masyarakat setempat
- Menyiapkan logistik dan alat kerja serta *safety* guna mendukung peliputan kebencanaan
- Mengenal spesifik bencana yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan serta sejarah kebencanaan
- Mengetahui data dan identifikasi daerah / wilayah yang terkena bencana
- Mengumpulkan dan *update* data narasumber (lokal,daerah,nasional) di daerah yang terkena bencana, berupa catatan dalam buku kecukil yang selalu dibawa
- Menyiapkan anggaran untuk liputan yang lebih dari cukup. Banyak kebutuhan anggaran yagg tidak diduga di daerah bencana

Pada saat peliputan bencana merupakan momen yang paling sulit karena berada dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian, terutama dalam bencana dalam kategori besar dan dampak yang luas. Dalam situasi tersebut seorang wartawan seharusnya :

- Badan harus sehat
- Membawa dokumen penting (kartu Pers, tanda pengenal/KTP)
- Malaporkan persitiwa secepatnya dengan aktual, sesuai Kode Etik Jurnalistik
- Melakukan pemetaan isu bencana, dengan membuat berita terkait penanggulangan bencana
- Melaporkan konten bencana yang ditulis dalam bentuk tulisan mendalam tentang semua hal yang terkait dengan peristiwa yang terjadi
- Menjaga kesehatan dan keselamatan

Sementara itu pada pasca terjadinya bencana, biasanya situasi juga belum stabil. Banyak sekali masalah yang harus diselesaikan, terutama kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. Dalam situasi seperti ini yang dapat dilakukan wartawan adalah :

- Menjaga semua kebijakan pihak terkait dengan penanganan bencana, terutama terkait distribusi bantuan kepada para korban.
- Memberitakan berbagai kebijakan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan pemulihan rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah bencana.
- Memberitakan terkait dengan sosialisai mitigasi bencana.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi yang dapatkan digunakan sebagai sarana untuk memberdayakan radio komunitas sebagai media komunikasi bencana di DIY;

(1) Pengelola radio komunitas perlu diberdayakan kemampuannya untuk menyiarkan siaran-siaran kebencanaan, mulai dari mitigasi bencana sampai apa yang dilakukan pada saat bencana, dan pasca bencana.
(2) Pemerintah dan LSM dalam dan luar negeri perlu mendukung keberadaan rakom sebagai media komunikasi bencana.
(3) Perguruan Tinggi yang memiliki sumberdaya dalam meningkatkan kualitas radio komunitas, perlu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat guna meningkatkan pemberdayaan radio komunitas sebagai media komunikasi bencana yang tangguh.
(4) Melalui serangkaian kerja sama antarradio komunitas dan pengoptimalan fungsi radio komunitas diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membangun mental masyarakat di wilayah yang rawan bencana. Sikap mental yang harus dibangun adalah mandiri, andal, dan tangguh ketika menghadapi bencana alam.

Daftar Pustaka

Hidayat, Rahmat, 2012, *Representasi Sosial tentang Bencana Alam pada Masyarakat Yogyakarta,* bagian dari buku Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana, editorAgus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, Penerbit Mizan Bandung kerjasama dengan Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Junaedi, Fajar, 2011, *Manajemen Penyiaran Berita Bencana,* bagian dari buku Komunikasi Bencana, editor Setio Budi HH, Penerbit Buku Litera kerjasama dengan ASPIKOM dan Perhumas, Yogyakarta.

Lestari, Puji, Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi pada bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Klaten), ***Jurnal Ilmu Komunikasi*** *Terakreditasi UPN"Veteran" Yogyakarta,* Volume 5, Nomor 3, September-Desember 2007.

Lestari, Puji, Susilastuti, dan Retno Hendariningrum, 2009, Manajemen Konflik berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Jati Diri Bangsa Indonesia, ***Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi (ISKI),*** Volume I nomor 1, Oktober 2009.

Lestari, Puji, 2012, Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 (Studi tentang Peran Radio Republik Indonesia Yogyakarta dalam Pengurangan Resiko Bencana), ***Proceeding,*** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta.

Lincoln, Yvvona S and Guba, Egon G, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: Sage Publication

Neuman, W Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. fourth edition. Boston : Allyn and Bacon.

Nugroho, Heru, 2008, Bencana Alam dalam Perspektif Sosio Kultural Menuju Politik Bumi yang Melestarikan Lingkungan, ***Jurnal Dialog Kebijakan Publik***, Edisi 1 / Juni / Tahun II / 2008, penerbit Departemen Komunikasi dan Informatika, Jakarta.

Noviani, Ratna, 2012, *Bencana dalam Narasi Media: Kajian Naratif Berita tentang Erupsi Merapi 2010dalam Program Breaking News di Metro TV*, dalam buku Merapi dalam Kajian Multidisiplin,Editor: Hasse, dkk., Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pambudi, Sigit Tri, 2011, Peran Radio Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal, Laporan Penelitian, LPPM UPNVY, Yogyakarta.

Ramli, Soehatman, 2010, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS